
**PERSEPSI *CARING BEHAVIOR* PERAWAT KEPADA PASIEN KRITIS DI RUANG ICU
RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2023**

Oleh:

Mestiana Br. Karo¹, Indra Hizkia Parangin-angin², Maria Angelina Marpaung³

^{1,2,3}STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: ³angelinamaria793@gmail.com

Article History:

Received: 24-09-2023

Revised: 03-10-2023

Accepted: 17-10-2023

Keywords:

*Caring, Caring Behavior,
Thematic analysis.*

Abstract: *Latar Belakang Caring merupakan sentral praktik keperawatan, yaitu perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap klien. Aspek utama caring meliputi: pengetahuan, penggantian irama (belajar dari pengalaman), kesabaran, kejujuran, rasa percaya, kerendahan hati, harapan dan keberaniannya, memberi perhatian dan konsentrasi, serta menghormati orang lain dan kehidupan manusia. Caring behavior adalah perilaku perawat kepada pasien untuk meningkatkan kesejahteraan pasien dan menerima pasien. Caring behavior juga sikap yang menunjukkan kekhawatiran, kasih sayang, dan rasa empati kepada pasien. sikap yang baik hati dan rasa empatik terhadap perasaan orang lain. Untuk mengetahui persepsi caring behavior perawat kepada pasien kritis di ruang ICU rumah sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dimana pengumpulan data nya dilakukan dengan wawancara sebanyak 5 pertanyaan sehingga mampu menggali lebih dalam tentang persepsi caring behavior perawat kepada pasien kritis di ruang ICU rumah sakit Santa Elisabeth Medan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu dengan mengurangi responden dari jumlah populasi yang digunakan dengan jumlah sebanyak 5 partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah thematic analysis. Hasil penelitian didapatkan: caring behavior adalah rasa perhatian, kepekaan, kasih sayang, penerimaan pasien dan kesungguhan hati dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan*

PENDAHULUAN

Menurut Watson (2012) dalam M. Karo (2021), *caring* merupakan sentral praktik keperawatan, yaitu perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap klien. Aspek utama *caring* meliputi: pengetahuan, penggantian irama (belajar dari

pengalaman), kesabaran, kejujuran, rasa percaya, kerendahan hati, harapan dan keberaniannya, memberi perhatian dan konsentrasi, serta menghormati orang lain dan kehidupan manusia.

Menurut Potter & Perry (2005) dalam M. Karo (2021), *caring* merupakan kemampuan seseorang untuk melayani orang lain, melakukan pengamatan, menunjukkan perhatian, memiliki rasa empati, dan rasa sayang dalam tindakan keperawatan. Dalam pelaksanaan *caring* perawat juga dituntut untuk menjalin hubungan dengan pasien, menghargai kelebihan dan kekurangan pasien sehingga meningkatkan kesehatan pasien.

Menurut Watson (2008) dalam M. B. Karo (2022), *caring behavior* merupakan bagian penting dalam keperawatan. Kepedulian dan perhatian dari perawat dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi pasien dan keluarga pasien, serta berdampak positif bagi rumah sakit dan profesi perawat.

Caring behavior adalah perilaku perawat kepada pasien untuk meningkatkan kesejahteraan pasien dan menerima pasien. *Caring behavior* juga sikap yang menunjukkan kekhawatiran, kasih sayang, dan rasa empati kepada pasien. Dalam sikap kekhawatiran tersebut menunjukkan sikap yang baik hati dan rasa empatik terhadap perasaan orang lain (M. Karo & Baua, 2019).

Menurut Brewer & Watson (2018) dalam Umam (2020), persepsi perilaku *caring* merupakan suatu manifestasi perhatian, yang berpusat kepada orang, menghormati harga diri dan kemanusiaan, komitmen untuk mencegah terjadinya status yang memburuk dan menghormati orang lain. Seorang perawat dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami setiap respon berbeda dari pasien terhadap rasa sakit yang dialaminya dan memberikan pelayanan kesehatan yang tepat dalam setiap respon yang berbeda baik yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi.

Menurut Ackerman (2018) dalam Umam (2020), persepsi *caring* dapat ditunjukkan melalui hubungan antara perawat dengan pasien, dimana perawat menunjukkan persepsi dengan cara memberikan perhatian, intervensi untuk mempertahankan kesehatan pasien dan memberikan energi positif dari perawat kepada pasien. Menurut Tomey (2013) dalam Anggoro (2019), masih banyak rumah sakit pemerintah maupun swasta yang berfokus pada pengobatan pasien saja. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perawat hanya memperhatikan tugas mengobati pasien dari pada merawat. Banyak perawat yang tidak mendengarkan keluhan pasien dan tidak memberikan dukungan empati karena delegasi lebih diberikan untuk tugas-tugas dokter, sehingga perilaku *caring* pemberian asuhan keperawatan belum banyak diterapkan perawat.

Menurut M. B. Karo (2022), berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UGD rumah sakit Santa Elisabeth Medan didapatkan dari survei kepada 32 perawat sebanyak 32 responden (100%) menyatakan *caring behavior* perawat mayoritas dalam kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena *caring behavior* dibutuhkan perawat dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien karena asuhan keperawatan yang didampingi dengan *caring behavior* dapat meningkatkan kenyamanan dan kesembuhan pasien. Berdasarkan catatan rekam medis di rumah sakit Santa Elisabeth Medan jumlah pasien kritis yang masuk pada tahun 2022 sebanyak 363 kasus, jumlah pasien kritis yang keluar pada tahun 2022 sebanyak 303 kasus, dan jumlah pasien kritis yang meninggal pada tahun 2022 sebanyak 255 kasus.

Menurut Firmansyah (2019) dalam M. B. Karo (2022), *caring behavior* yang kurang

baik terjadi karena beban kerja yang terlalu banyak sehingga banyak pasien yang merasa bahwa keramahan, kesabaran, dan perhatian perawat yang masih kurang. Menurut Mulyadi (2017) dalam M. B. Karo (2022), *caring behavior* yang kurang baik dikarenakan kurangnya motivasi kerja. Kurangnya motivasi kerja perawat akan mempengaruhi kualitas kerja yang dapat membuat perawatan menjadi malas dalam melayani dan merawat pasien, namun semakin tinggi motivasi kerja seorang perawat maka akan memberikan pelayanan yang baik kepada pasien. Menurut Wijaya (2014) dalam (Rahayu, 2018), faktor yang mempengaruhi *caring* yaitu pengetahuan, tingginya pengetahuan perawat terhadap *caring* maka perawat tahu cara bersikap agar menunjukkan *caring* kepada pasien. Hal ini dikarenakan perawat memiliki pengetahuan tentang *caring* yang baik dan mempunyai landasan teori untuk mempraktekkan *caring*.

Menurut Watson (2012) dalam Firmansyah (2019), dampak perilaku *caring* bagi pasien yaitu meningkatkan hubungan saling percaya, meningkatkan penyembuhan fisik, keamanan, memiliki banyak energi, biaya perawatan lebih rendah, serta menimbulkan perasaan lebih nyaman. Menurut (Purba & Karo, 2022), solusi untuk meningkatkan *caring behavior* perawat yaitu dengan meningkatkan pemahaman perawat terhadap pentingnya perilaku *caring*, memotivasi perawat untuk meningkatkan kualitas *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan dan melakukan monitoring terhadap perilaku *caring* perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan memprioritaskan prinsip-prinsip *caring* dan memberikan materi serta pelatihan *caring*.

Menurut Watson (2012) dalam Br Karo (2022), *Theory of human care* mengungkapkan bahwa ada sepuluh carative faktor yang dapat mencerminkan perilaku *caring* dari seorang perawat. Sepuluh faktor tersebut adalah membentuk sistem nilai humanistic-altruistik, menanamkan keyakinan dan harapan, mengembangkan sensitivitas untuk diri sendiri dan orang lain, membina hubungan saling percaya dan saling membantu, meningkatkan dan menerima ekspresi perasaan positif dan negatif, menggunakan metode pemecahan masalah yang sistematis dalam pengambilan keputusan, meningkatkan proses belajar mengajar, interpersonal, menyediakan lingkungan yang mendukung, melindungi dan atau memperbaiki mental, sosiokultural dan spiritual, membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, mengembangkan faktor kekuatan eksistensial fenomenologis. Menurut Watson (2009) dalam Purba & Karo (2022), memiliki sikap sabar, jujur, percaya diri, kehadiran, sentuhan, kasih sayang, dan kerendahan hati dalam pemberian asuhan keperawatan akan membuat pasien merasas nyaman dan proses penyembuhan lebih cepat.

Menurut Kusmiran (2015) dalam Purba & Karo (2022), untuk meningkatkan *caring behavior* perawat harus memiliki kemampuan dalam kepedulian sosial meliputi keterampilan intelektual dan interpersonal. Perawat yang memiliki sikap *caring* memiliki sikap untuk saling membantu, menolong satu sama lain, melayani orang sakit yang sangat membutuhkan perhatian baik fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Sehingga perawat dapat menghargai satu sama lain dan memiliki rasa empati kepada pasien. Menurut Mutaqqin dalam Rohmatulloh & Haryani (2018), upaya untuk meningkatkan *caring behavior* perawat yaitu dengan menerapkan supervise perawat yang dilakukan oleh kepala ruangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang dirasakan oleh pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi *Caring Behavior* Perawat Kepada Pasien Kritis di Ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

LANDASAN TEORI

Menurut Watson (2012) dalam M. Karo (2021), *caring* merupakan sentral praktik keperawatan, yaitu perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap klien. Aspek utama *caring* meliputi: pengetahuan, penggantian irama (belajar dari pengalaman), kesabaran, kejujuran, rasa percaya, kerendahan hati, harapan dan keberaniannya, memberi perhatian dan konsentrasi, serta menghormati orang lain dan kehidupan manusia.

Menurut Karo (2019), *caring* merupakan aspek terpenting dalam keperawatan. Perawat memiliki tugas untuk peduli terhadap pekerjaan yang mereka miliki seperti memegang tangan dengan penuh perhatian, mendengarkan, dan benar-benar hadir untuk pasien. Perawat peduli dengan kebutuhan pasien. Dalam melaksanakan *caring* kepada pasien perawat membangun hubungan pribadi dengan pasien sehingga perawat hadir untuk menyediakan pelayanan kesehatan lainnya.

Menurut Perry (2005) dalam M. Karo (2021), *caring* merupakan kemampuan seseorang untuk melayani orang lain, melakukan pengamatan, menunjukkan perhatian, memiliki rasa empati, dan rasa sayang dalam tindakan keperawatan. Dalam pelaksanaan *caring* perawat juga dituntut untuk menjalin hubungan dengan pasien, menghargai kelebihan dan kekurangan pasien sehingga meningkatkan kesehatan pasien.

Caring merupakan poin penting dalam keperawatan yang diadopsi dari Florence Nightingale sejak tahun 1800-an. Secara umum *caring* perawat digunakan untuk merawat individu yang sedang sakit. *Caring* dalam nilai-nilai dan kode etik profesional digambarkan sebagai sifat manusia, kewajiban moral, hubungan interpersonal, dan intervensi terapeutik (Alikari et al., 2022).

Menurut Watson (2008) dalam M. B. Karo (2022), *caring behavior* merupakan bagian penting dalam keperawatan. Kepedulian dan perhatian dari perawat dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi pasien dan keluarga pasien, serta berdampak positif bagi rumah sakit dan profesi perawat.

Caring behavior adalah perilaku perawat kepada pasien untuk meningkatkan kesejahteraan pasien dan menerima pasien. *Caring behavior* juga sikap yang menunjukkan kekhawatiran, kasih sayang, dan rasa empati kepada pasien. Dalam sikap kekhawatiran tersebut menunjukan sikap yang baik hati dan rasa empatik terhadap perasaan orang lain (M. Karo & Baua, 2019).

Menurut Roach (1984) dalam Karo (2019), perilaku peduli dalam keperawatan secara eksplisit merupakan refleksi manusia yang esensial diwujudkan melalui atribut seperti kasih sayang, kompetensi, kepercayaan diri, hati nurani, dan komitmen. Menurut Salimi & Azimpour (2013) dalam Karo (2019), *caring behavior* adalah tindakan yang berkaitan dengan kesejahteraan pasien, seperti kepekaan, kenyamanan, perhatian mendengarkan, kejujuran, dan penerimaan yang tidak menghakimi.

Menurut Laura (1997) dalam Zuliani (2022), keperawatan kritis merupakan bidang yang memerlukan perawatan berkualitas tinggi dan komprehensif. Menurut *American Association of Critical-Care Nurse* (AACN) dalam Zuliani (2022), mendefinisikan keperawatan kritis adalah keahlian khusus di dalam ilmu perawatan yang dihadapkan secara rinci dengan manusia (pasien) dan bertanggung jawab atas masalah yang mengancam jiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan fenomenologi. Dimana rancangan penelitian tersebut digunakan untuk bertujuan untuk menemukan makna persepsi *caring behavior* perawat kepada pasien kritis di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023. Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan teknik purposive sampling yaitu dengan mengurangi responden dari jumlah populasi yang digunakan dan didapatkan sebanyak 5 responden.

Instrument yang digunakan berupa adalah *voice recorder*, foto, lembar manuskrip dan pertanyaan yang sudah di baku mengenai masalah yang diteliti sehingga menampakkan pendapat dari subjek terhadap suatu masalah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ***Caring behavior*** merupakan perhatian dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat yang bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, "*Caring behavior* merupakan perhatian dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien", dengan jumlah partisipan sebanyak 5.

Kutipan penjelasan dari partisipan sebagai berikut:

P1 L: 15-17 Pengertian *caring* menurut saya adalah suatu usaha atau kemampuan kita dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang membutuhkan bantuan kita karena kemampuan mereka saat ini lemah

L: 18-20 Kita lah sebagai perawat yang memberikan asuhan keperawatan sehingga segala kebutuhan pasien mulai dari kebutuhan fisik tercukupi atau terpenuhi

L: 25-27 Kita dalam memberikan asuhan keperawatan itu kita sertai *caring* kita, kepedulian kita, kalau lah kita tidak ada usaha dan kemampuan dari dalam diri kita pasti *caring* itu tidak terlaksana

L: 44-45 *Caring behavior* ini menurut kakak bagaimanalah tindakan perawat untuk fokus terhadap kesembuhan si pasien

L: 175-177 *Caring* itu adalah kemampuan seseorang untuk melayani orang lain terus melakukan pengamatan, menunjukkan perhatian

P2 L: 182-183 Mengamati apa saja kebutuhan pasien, pasien terpasang monitor kita perhatikan lah monitor itu

L: 202-204 Ke keluarga pasien pun juga kalau mereka bertanya ya kita jawab dengan lembut dengan penuh perhatian jadi kan maksud dari perkataan kita mereka pun mengerti

L: 216- Kita mesti cek-cek lagi dek kadang kita bertanya

218	sama teman yang lain benar tidak ini obat nya, benar tidak jam nya
P3 L: 280-282	Apalagi kan pasien yang terminal menjelang sakratul maut jadi lebih perhatian lah kepada pasien itu kita cari apa kebutuhannya
P4 L: 369-371	Kalau <i>behavior</i> itu kita harus menunjukkan sikap, perhatian supaya kita bisa menjalin kerja sama dengan pasien dan keluarga
P5 449-450	Kalau untuk menurut saya caring itu sikap seseorang untuk menunjukan perhatian kepada orang lain

Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dari 5 partisipan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

P1: *"Usaha atau kemampuan dalam mencukupi kebutuhan fisik pasien dan fokus terhadap kesembuhan pasien"*.

P2: *"Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pasien, mengamati/observasi kebutuhan pasien, komunikasi dengan lembut dan penuh perhatian, mengecek obat pasien agar tidak terjadi kesalahan"*.

P3: *"Perhatian perawat kepada pasien terminal"*.

P4: *"Menjalin kerja sama dengan pasien dan keluarga pasien"*.

P5: *"Bagaimana perawat bertindak terhadap orang lain"*.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti berasumsi bahwa perawat perlu memahami keadaan pasien. Dengan memahami muncul rasa perhatian lebih yang diberikan perawat kepada pasien dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan meningkatkan kesembuhan pasien.

Hal ini didukung dari pendapat yang mengatakan bahwa *caring* ditunjukkan melalui hubungan interpersonal antara perawat dengan pasien, dimana perawat menunjukkan *caring* melalui perhatian dalam mempertahankan kesehatan pasien dan energi positif dari perawat kepada pasien (Umam, 2020).

Rahayu (2018) perilaku *caring* perawat di ruang ICU ini sangat diperlukan karena perawat memahami bahwa pasien yang dirawat di ruang ICU sangat memerlukan perhatian dari perawat untuk mendukung kesembuhannya.

Dalam memberikan asuhan keperawatan tidak hanya berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama pendidikan namun juga dengan memperhatikan perilaku manusia yang membutuhkan perhatian dalam memberikan asuhan keperawatan (Lumbantobing, 2019).

2. ***Caring behavior*** dilihat dari kepekaan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat yang bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, *"Caring behavior* dilihat dari kepekaan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien", dengan jumlah partisipan

sebanyak 5.

Kutipan penjelasan dari partisipan sebagai berikut:

-
- P1** L: 69-74 *Caring behavior* ini untuk lingkungan kerja kita memberikan rasa nyaman dalam melakukan tindakan misalnya kita sesama perawat dan sesama keluarga saat mengedukasi kita memberikan salam cuaca atau 3s, keluarga merasa nyaman atau mereka itu merasa percaya kepada kita sehingga terjalin kerja sama yang baik
- L: 79-83 Peran perawat kita memberikan asuhan keperawatan dengan menunjukkan rasa empati terhadap keadaan pasien, sehingga pasien merasa nyaman dan dia merasa tidak terbebani kalau dia sedang sakit
-
- P2** L: 207-210 Misalnya kita *caring*, kita empati, jadi kan karna kita tau pasien ini dalam kondisi yang sakit berat karna dia kan di ICU dalam keadaan kritis, jadi seandainya kita mau melakukan mobilisasi pasien mau miring kiri atau bagaimana kita melakukan perlahan
- L: 211-213 Turut merasakan bagaimana seandainya kita di geser-geser dimiringkan seperti beliau, trus kita menjaga privasinya, kita tutuplah tirai untuk menjaga privasi dia untuk menghormati dia juga kan
- L: 253 Dengan *caring* kan kita seperti menunjukkan bahwa kita itu tulus menunjukkan rasa empati, rasa sayang
-
- P3** L: 280-281 Menurut saya *caring* itu sikap empati kita apalagi kan pasien yang terminal menjelang sakratul maut
- L: 299-303 Ada rasa empati perawat kepada pasien jadi dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang saya lakukan kepada pasien saya harus mampu memahami apa yang dirasakan pasien, selain memahami kita juga harus membayangkan bagaimana kalau kita berada di posisi pasien itu
- L: 312-315 Jadi harus lah kita gunakan hati kita, *caring* kita, empati kita sama pasien itu walaupun pasien itu tidak dapat bicara karena kritis tapi dia kan seorang manusia yang harus kita hormati dirinya sebagai manusia
-
- P4** L: 350-351 Kalau *caring* menurut saya kita harus menunjukkan sikap, perhatian, dan rasa empati

		kepada pasien dan keluarga
L: 353-356		Karena kan <i>caring</i> juga bisa melalui komunikasi apalagi kan disini banyak pasien yang terminal trus keluarga butuh pendampingan dan penjelasan mengenai kondisi pasien pasien, kita bangun lah komunikasi yang baik dengan lemah lembut agar tersampaikan
P5 L: 450-452		Bagaimana kita untuk bersikap, rasa empati kepada orang lain, bagaimana kita bertindak terhadap orang lain

Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dari 5 partisipan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

P1: *“Memberikan rasa nyaman dan menjalin kerja sama kepada pasien dan keluarga pasien”.*

P2: *“Turut merasakan apa yang dirasakan pasien dan tulu dalam memberikan asuhan keperawatan”.*

P3: *“Memahami keadaan pasien dan menghormati pasien”.*

P4: *“Melakukan pendampingan kepada keluarga pasien karena kondisi pasien yang sudah terminal”.*

P5: *“Rasa empati kepada orang lain bagaimana kita bertindak terhadap orang lain”.*

Peneliti berasumsi bahwa dengan empati artinya perawat peka terhadap perasaan pasien. Ketika perawat memberikan asuhan keperawatan yang disertai dengan rasa empati pasien akan merasa nyaman dan merasa diperhatikan karena perawat mampu menempatkan dirinya jika berada di posisi pasien tersebut. Sehingga pasien merasa jika kebutuhan fisik, emosi, dan spiritual terpenuhi.

Hal ini didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa *caring* adalah hubungan interpersonal seorang perawat kepada pasien dengan memberikan keamanan, perhatian dan empati kepada pasien (Anggoro, 2018). Dalam memberikan asuhan keperawatan perawat harus menunjukkan empati dan mampu menempatkan diri pada posisi pasien untuk memberikan perawatan berkualitas yang mereka butuhkan (Karo, 2019). Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian (Karo, 2022) bahwa pasien merasa tindakan perawat yang disertai dengan *caring behavior* akan meningkatkan kesembuhan, kebutuhan fisik, emosi, dan spiritual pasien.

3. ***Caring behavior*** merupakan kesungguhan hati dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat yang bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth medan, *“Caring behavior* merupakan kesungguhan hati dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien”, dengan jumlah partisipan sebanyak 3.

Kutipan penjelasan dari partisipan sebagai berikut:

P1 L: 63-65 Kita harus sepenuh hati dalam memberikan

		asuhan keperawatan apalagi kan kalau pasien itu kritis ini kan banyak barang-barang yang harus keluarga beli
L: 109-110		Bukan menjadi penghalang, misalnya pasien itu gak mau atau emosi tetap kita memberikan semampu kita
P3	L: 295	Kalau kita bekerja dengan sepenuh hati, kita sungguh-sungguh melakukan pelayanan kita kepada pasien itu kan bisa meningkatkan kesembuhan pasien itu sendiri
P4	L: 365-367	Intinya kalau <i>caring</i> itu ada dalam diri kita semua pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh jadi pekerjaan pun dilakukan dengan sepenuh hati
	L: 387-389	Disamping kita punya ilmu kita harus ada hati dalam merawat itu memang kita harus perhatian yang pertama menunjukkan sikap kita harus dengan rasa empati
	L: 391-393	Pendidikan itu contoh nya harus kita terapkan juga skill dan kemampuan kita dalam merawat karna itu ada batas-batas nya yang harus sesuai dengan yang kita lakukan
	L: 436-440	Kalau kita punya hati berarti kita punya 3H, head kepala kan, baru hand, baru heart, kalau kita punya ilmu berarti gak hanya kita tau, dalam memberikan pelayanan misalkan kita memberikan tindakan harus mempunyai hati kalau engga gak caring namanya

Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dari 3 partisipan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

P1: *"Memberikan asuhan keperawatan dengan sepenuh hati dan sabar".*

P3: *"Memberikan asuhan keperawatan dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kesembuhan pasien".*

P4: *"Memberikan asuhan keperawatan dengan skill/kemampuan yang didapatkan selama masa pendidikan yang disertai dengan hati".*

Peneliti berasumsi bahwa adanya kesungguhan hati seorang perawat menandakan bahwa perawat memang bekerja untuk memprioritaskan kesembuhan pasien. Bekerja dengan profesional, meningkatkan kepedulian kepada pasien, dan ketepatan dalam menanggapi permasalahan pasien. Kesungguhan hati perawat menandakan juga bahwa dalam bekerja harus fokus terlebih dalam merawat pasien yang kritis/terminal yang menjelang sakratul maut agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan asuhan keperawatan.

Hal ini didukung dari pendapat yang mengatakan bahwa *caring behavior* adalah

sentral paling utama dalam memberikan praktik keperawatan karena *caring behavior* merupakan cara dimana perawat melakukan pendekatan yang dinamis dan dimana seorang perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepedulian kepada pasien (Manurung, 2013).

Dalam memberikan asuhan keperawatan diharapkan perawat dapat mempertahankan nilai-nilai dasar profesi perawat dengan cara mengendalikan suasana hati sehingga dapat bekerja secara professional (Lumbantobing, 2019). Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian (Sarapang, 2022) bahwa *caring* yang diberikan perawat dapat memudahkan pasien untuk meningkatkan kesehatan dan pemulihan.

4. ***Caring behavior*** berupa kasih sayang dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat yang bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, "*Caring behavior* berupa rasa kasih sayang dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien", dengan jumlah partisipan sebanyak 2.

Kutipan penjelasan dari partisipan sebagai berikut:

P1 L: 37-41 Kita akan memberikan dengan setulus hati sehingga meningkatkan rasa kepercayaan pasien, kepuasan pasien saat menerima perawatan dari kita, sehingga tingkat keberhasilan sembuh pasien itu tinggiartinya terjalin kerja sama antara pasien dan perawat

L: 139-142 Sebagai pemberi asuhan keperawatan kalau memang kita mempunyai kasih dalam diri kita dan si pasien merasa nyaman sama kita dia akan percaya seutuh nya, jadi tingkat keberhasilannya untuk kesembuhan si pasien bisa dikatakan ada

P2 L: 177-179 Memiliki rasa empati, dan rasa sayang dalam tindakan keperawatan dalam pelaksanaan *caring* ini juga dituntut untuk menjalin hubungan dengan pasien

L: 228-231 Untuk mengembangkan rasa kasih sayang serta menambahkan pengetahuan, juga untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan pastinya

Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dari 2 partisipan dengan pernyataan sebagai berikut:

P1: "*Kasih dalam memberikan asuhan keperawatan, meningkatkan rasa kepercayaan, nyaman sehingga kesembuhan pasien meningkat*".

P2: "*Mengembangkan rasa kasih sayang, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memfasilitasi pelayanan kepada*

pasien”.

Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya kasih sayang dalam memberikan asuhan keperawatan akan memperkuat hubungan antara perawat dan pasien, memperkuat hubungan saling percaya, dan memperkuat komunikasi. Karena perawat memperhatikan kesejahteraan pasien dan selalu ada bagi pasien. Sehingga pasien merasa aman dan nyaman.

Hal ini didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa *caring behavior* merupakan hasil dari *culture*, nilai-nilai, pengalaman, dan hubungan perawat dengan pasien. Sikap perawat dalam praktik keperawatan yang berkaitan dengan *caring* adalah dengan kehadiran, sentuhan kasih sayang, selalu mendengarkan dan memahami pasien (Potter & Perry, 2009).

Caring adalah hubungan interpersonal dengan pasien yang peka dan responsive dalam memberikan asuhan keperawatan, menunjukkan kasih sayang, dan memperhatikan kesejahteraan pasien (Karo, 2019). Asumsi ini juga dikuatkan oleh pendapat yang mengatakan bahwa *caring* merupakan bentuk pelayanan yang disertai oleh kasih sayang, keramahan, dan pendekatan yang dinamis, dimana perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kualitas dan kepedulian kepada klien (Pragholapati, 2021).

5. ***Caring behavior*** terlaksana pada penerimaan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat yang bekerja di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, “*Caring behavior* terlaksana pada penerimaan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/ terminal yang menjelang sakratul maut di ruang ICU dan keluarga pasien”, dengan jumlah partisipan sebanyak 2.

Kutipan penjelasan dari partisipan sebagai berikut:

P2 L: 179-180	Menghargai kelebihan dan kekurangan pasien sehingga meningkatkan derajat kesehatan pasien
L: 190-191	Melakukan <i>caring</i> yang artinya kebiasaan atau perilaku perawat kepada pasien untuk meningkatkan derajat kesejahteraan pasien dan menerima pasien
P3 L: 285-288	Tidak membedakan pasien dari suku manapun atau dari segi ekonomi apalagi kan disini banyak pasien yang BPJS jadi mau pasien BPJS atau pun umum tetap saja pelayanan kita sama

Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dari 2 partisipan dengan pernyataan sebagai berikut:

P2: “Menghargai kelebihan dan kekurangan pasien untuk meningkatkan kesejahteraan pasien”.

P3: “Tidak membedakan pasien, terbuka, dan menerima

pasien apa adanya

Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya sikap penerimaan yang diberikan perawat, artinya perawat terbuka kepada semua pasien. Tidak membeda-bedakan pasien dan hadir untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Sehingga pasien pun merasa dihargai dan diperlakukan dengan hormat.

Hal ini didukung dari pendapat yang mengatakan bahwa *caring behavior* adalah mengakui keberadaan manusia, menanggapi dengan rasa hormat, pengetahuan dan keterampilan, menciptakan hubungan yang positif serta perhatian terhadap yang dialami orang lain (George, 2010). *Caring* adalah tindakan yang berkaitan dengan kesejahteraan pasien, menunjukkan penerimaan dan mengakui pasien (Karo, 2019).

Asumsi ini juga didukung oleh pendapat yang mengatakan *caring* dapat meningkatkan perawat dalam berperilaku humanis kepada pasien dimana perawat memperlakukan pasien sebagai manusia yang harus diperhatikan, dijaga, dan dilayani setulus hati (Purwaningsih, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di ruang ICU Rumah sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023, tentang persepsi *caring behavior* perawat kepada pasien kritis dari 5 orang partisipan dapat disimpulkan bahwa:

1. *Caring behavior* merupakan perhatian dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut dan keluarga pasien di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023.
2. *Caring behavior* dilihat dari empati perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut dan keluarga pasien di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023.
3. *Caring behavior* merupakan rasa kasih sayang dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut dan keluarga pasien di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023.
4. *Caring behavior* berupa penerimaan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut dan keluarga pasien di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023.
5. *Caring behavior* terlaksana pada kesungguhan hati perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien kritis/terminal yang menjelang sakratul maut dan keluarga pasien di ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk data dasar dan mengembangkan untuk penelitian berikutnya terkait dengan *caring behavior*. Adanya keterbatasan waktu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengontrak waktu partisipan agar melakukan wawancara tidak di jam kerja perawat. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya partisipan diperbanyak agar dapat menentukan tema-tema lebih banyak.

2. Bagi Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti Persepsi *caring behavior* perawat kepada pasien kritis di ruang ICU bagus namun selain dipertahankan perlu

juga untuk mengevaluasi kembali pemahan dan pengetahuan caring behavior perawat ICU untuk meningkatkan caring behavior kepada pasien kritis di ruang ICU.

3. Bagi partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan atau meningkatkan Persepsi caring behavior perawat kepada pasien kritis di ruang ICU.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alikari, V., Gerogianni, G., Fradelos, E. C., Kelesi, M., Kaba, E., & Zyga, S. (2022). Perceptions of Caring Behaviors among Patients and Nurses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph20010396>
- [2] Anggoro, W. T. (2018). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku Caring. 98–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.98-105>
- [3] Anggoro, W. T., Aeni, Q., & Istioningsih, I. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku Caring. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.98-105>
- [4] Beck, P. &. (2012). Nursing Research Principles and Methods. In *Nucl. Phys.* (7th ed., Vol. 13, Issue 1).
- [5] Br Karo, M., Lumban Gaol, R., & Sumbayak, D. A. (2022). Pengetahuan Perawat Tentang Caring Behavior Di Puskesmas Tigarunggu Kabupaten Simalungun Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(1), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v8i1.718>
- [6] Braun, V., & Clarke, V. (2012). *Thematic analysis. APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological.* <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/13620-004>
- [7] Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches 5th Edition.*
- [8] Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957>
- [9] Gallo, H. &. (1997). *Keperawatan Kritis: Pendekatan Holistik.*
- [10] Karo. (2019). Caring Behavior. In *Logically Determined Design.* PT Kanisius. <https://doi.org/10.1002/0471702897.ch12>
- [11] Karo, M. (2021). *Caring dalam Keperawatan* (U. Prastya (ed.); 1st ed.). PT Kanisius.
- [12] Karo, M. B., Sigalingging, V. Y. S., & Margaretha, D. Q. (2022). Gambaran Caring Behavior Perawat pada Masa Pandemi dalam Pelayanan Keperawatan di UGD RS Santa Elisabeth Medan Tahun2022. *Jurnal Pendidikan Tabusai*, 6(2), 15511–15517. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4847>
- [13] Karo, M., & Baua, E. (2019). Caring behavior of indonesian nurses towards an enhanced nursing practice Indonesia year 2018. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 11(1), 367–384. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2019.11.01.043>
- [14] Kendra. (2023). *What Is Perception.* <https://www.verywellmind.com/perception-and-the-perceptual-process-2795839>
- [15] Kusnanto. (2019). Perilaku Caring Perawat Profesional. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).

- [16] Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. USA: Sage.
- [17] Lumbantobing, V. (2019). *Perilaku caring perawat pelaksana rawat inap rumah sakit di kabupaten indramayu*. 15(2), 129–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v15i2.1379>
- [18] Manurung, S., Lys, M., Hutasoit, C., Keperawatan, J., Kesehatan, P., Sakit, R., Madical, I., & Bintaro, C. (2013). *Persepsi Pasien Terhadap Perilaku Caring Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit*. 47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v8i3.351>
- [19] Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- [20] Pautz, A. (2021). *Perception* (1st Edition). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315771939>
- [21] Pragholapati, A. (2021). *Gambaran Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit*. 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32539/JKS.V8i1.15740>
- [22] Purba, A. S., & Karo, M. B. (2022). *The Relationship Between Nurse Caring Behavior and Patient Satisfaction Level in Santa Marta and Maria Rooms at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2021*. 1(2), 77–86. <https://tourjurnal.akupuntour.com/index.php/tourhealthjournal/article/view/15>
- [23] Purwaningsih, D. F. (2018). *Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap*. 61–67. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/152>
- [24] Rahayu, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Caring Perawat di Rumah Sakit. *Faletehan Health Journal*, 5(2), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33746/fhj.v5i2.12>
- [25] Rohmatulloh, R., & Haryani, A. (2018). Hubungan Supervisi Keperawatan dengan Perilaku Caring Perawat dalam Merawat Pasien Kritis. *Faletehan Health Journal*, 5(3), 129–134. <https://doi.org/10.33746/fhj.v5i3.35>
- [26] Sarapang, S. (2022). *Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Dengan Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit*. 1(2), 51–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/.v1i2.14>
- [27] Streubert, H. J. (2011). *Qualitative Research In Nursing : Advancing The Humanistic Imperative 5th Edition*.
- [28] Suwardianto, H. (2018). *Manajemen Pencegahan Kerusakan Fungsi Fisik, Fungsi Kognitif, dan Kecemasan pada Pasien Kritis*. [https://books.google.co.id/books?id=SiroDwAAQBAJ&pg=PA8&dq=kriteria+pasien+kritis&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjCglyq9d79AhWyUGwGHekcAhgQ6AF6BAGFEAI#v=onepage&q=kriteria pasien kritis&f=false](https://books.google.co.id/books?id=SiroDwAAQBAJ&pg=PA8&dq=kriteria+pasien+kritis&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjCglyq9d79AhWyUGwGHekcAhgQ6AF6BAGFEAI#v=onepage&q=kriteria%20pasien%20kritis&f=false)
- [29] Suwardianto, H. (2019). *Sleep Hygiene, Trategi Mengurangi Nyeri pada Pasien Krtiis*. [https://books.google.co.id/books?id=OiroDwAAQBAJ&pg=PA5&dq=kriteria+pasien+kritis&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwj-7erht79AhU5R2wGHSv7CR4Q6AF6BAGLEAI#v=onepage&q=kriteria pasien kritis&f=false](https://books.google.co.id/books?id=OiroDwAAQBAJ&pg=PA5&dq=kriteria+pasien+kritis&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwj-7erht79AhU5R2wGHSv7CR4Q6AF6BAGLEAI#v=onepage&q=kriteria%20pasien%20kritis&f=false)
- [30] Umam, R. (2020). Persepsi Perilaku Caring Oleh Perawat Berhubungan Dengan Stres Kerja. *Kaos GL Dergisi*, 4(75), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1551>
- [31] Vicky. (2023). *Perception: Concept, Process, and Distortion*. <https://www.yourarticlelibrary.com/hrm/organisation/perception-concept-process->

and-distortion/60305

- [33] Watson, J. (2008). Nursing: The Philosophy and Science of Caring. In *The American Journal of Nursing* (Vol. 79, Issue 11). <https://doi.org/10.2307/3424554>
- [34] Zuliani. (2022). *Keperawatan Kritis*.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=73pxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA41&dq=keperawatan+kritis&ots=_bBNUZfaxz&sig=p-tAz77sfAGL2raJdAirXpInZpw&redir_esc=y#v=onepage&q=keperawatan kritis&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=73pxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA41&dq=keperawatan+kritis&ots=_bBNUZfaxz&sig=p-tAz77sfAGL2raJdAirXpInZpw&redir_esc=y#v=onepage&q=keperawatan+kritis&f=false)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN